

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DIET DENGAN KEPATUHAN DIET PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK

1. Dian Subekti, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, Email : mhss1kep.diansubekti@gmail.com
Korespondensi : mhss1kep.diansubekti@gmail.com

ABSTRAK

Ketidakpatuhan diet menjadi masalah yang besar terutama pada pasien hemodialisa. Dampak ketidakpatuhan tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup klien. Kepatuhan dalam diet merupakan salah satu faktor untuk mencegah dan menurunkan kadar ureum darah menjadi tinggi. Adapun faktor yang mempengaruhi seseorang tidak patuh terhadap diet gagal ginjal kronik adalah kurangnya pengetahuan terhadap penyakit gagal ginjal, keyakinan, dan kepercayaan terhadap penyakit gagal ginjal kronik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan diet dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik. Penelitian ini adalah penelitian korelatif kuantitatif dengan desain cross sectional dan dilakukan pada bulan Agustus 2022 dengan sampel sebanyak 50 orang. Dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan uji statistik Spearman's rho. Hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi p value sebesar α (0,05) didapatkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,663. Karena nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan diet dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa Rumah Sakit Husada Utama Surabaya dengan kekuatan korelasi dalam kategori hubungan kuat. Diharapkan rumah sakit dapat mengadakan edukasi atau diskusi dengan berbagai metode atau media terutama tentang pengetahuan yang berhubungan dengan pengetahuan diet dengan kepatuhan diet untuk mempertahankan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik

Kata Kunci : Pengetahuan, Kepatuhan Diet, Gagal Ginjal Kronik

1. PENDAHULUAN

Ketidakpatuhan diet menjadi masalah yang besar terutama pada pasien hemodialisa. Dampak ketidakpatuhan tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup klien, meningkatnya biaya perawatan kesehatan juga dapat mempengaruhi kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa (Windarti, 2017; Rahayu, 2019). Pasien yang rutin menjalani hemodialisis akan mengalami kurang asupan protein, rendahnya kadar albumin dalam darah, gangguan di saluran pencernaan seperti mual, muntah, dan nafsu makan menurun (Naryati & Nugrahandari, 2021). Kepatuhan dalam diet merupakan salah satu faktor untuk mencegah dan menurunkan kadar ureum darah menjadi tinggi. Adapun faktor yang mempengaruhi seseorang tidak patuh terhadap diet gagal ginjal kronik adalah kurangnya pengetahuan terhadap penyakit gagal ginjal, keyakinan, dan kepercayaan terhadap penyakit gagal ginjal kronik (Purwanto, 2011; Sitorus et al., 2022). Organisasi kesehatan dunia WHO memastikan peningkatan penderita gagal ginjal kronik paling banyak akan terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Sebagian peningkatan jumlah penderita gagal ginjal kronik karena kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan gagal ginjal kronik. Notoadmodjo (2010; Basri, 2019) menyatakan bahwa pengetahuan akan menimbulkan kesadaran dan akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian tingkat pengetahuan pasien gagal ginjal kronik terkait pola diet merupakan poin penting perilaku kepatuhan pasien dalam penatalaksanaan diet gagal ginjal kronik. Pengetahuan terhadap diet gagal ginjal kronik merupakan langkah awal dalam meningkatnya kepatuhan pasien gagal ginjal kronik terkait pola dietnya (Nemes et al, 2009; Basri, 2019).

Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia berdasarkan data dari Riskesdas, 2018 yaitu sebesar 0,38 % dari jumlah penduduk Indonesia, dengan jumlah penduduk sebesar 252.124.458 jiwa maka terdapat 713.783 jiwa yang menderita gagal ginjal kronis (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi gagal ginjal pada laki-laki (0,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (0,2%). Berdasarkan karakteristik umur prevalensi tertinggi pada kategori usia diatas 75 tahun (0,6%), dimana mulai terjadi peningkatan pada usia 35 tahun ke atas. Menurut Indonesian Renal Registry (IRR) tahun 2020 menunjukkan bahwa tanda dan gejala gagal ginjal dilihat pada hasil uremia yang tinggi. Hasil uremia tinggi terjadi saat laju filtrasi glomerulus kurang dari 30% (PERNEFRI, 2020). Penelitian yang dilakukan Yudani et al (2022), didapatkan 23% dari 30 pasien yang menjalani hemodialisis yang patuh diet dan cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang hemodialisis. Pada pasien dengan lama hemodialisa, didapatkan bahwa lebih dari sepertiga responden yang menjalani hemodialisa lebih dari 2 tahun dengan tingkat kepatuhan baik. Semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisa maka akan banyak pengetahuan yang diperoleh dan bisa bersikap positif terhadap diet yang dijalani (Hadi, 2015; Rachmawati et al., 2019). Hemodialisa yang cukup lama seringkali menurunkan semangat hidup pasien sehingga dapat mempengaruhi kepatuhan pada ketentuan diet pasien (Ayu, 2015; Darsini et al., 2022).

Data rekam medis di Rumah Sakit Husada Utama Surabaya khususnya bagian ruang hemodialisa, menyebutkan bahwa kunjungan pasien dalam setahun terhitung dari Maret 2021- Maret 2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu diangka 500 – 1.000 kunjungan, dengan perbulan rata – rata kunjungan hemodialisa mencapai 50 kunjungan meliputi pasien dengan lama hemodialisa diatas 5 tahun maupun pasien yang baru melakukan hemodialisa, dengan jadwal 2 kali seminggu selama 4-5 jam per kunjungan. Hasil dari data awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Maret 2022 kepada 10 pasien yang menjalani hemodialisa rutin di RS Husada Utama dengan cara wawancara menunjukkan bahwa, 20% pasien mengetahui bagaimana diet pada pasien

gagal ginjal, 30% pasien mengatakan tidak patuh pada diet sedangkan 20% pasien mengatakan sudah patuh dengan diet.

Dampak dari ketidakpatuhan diet gagal ginjal kronis diantaranya komplikasi bahkan kematian. Penyakit ini sangat fatal jika tidak segera ditangani dengan cara yang baik misalnya dengan mematuhi diet karena jika pasien tidak patuh maka menyebabkan kenaikan berat badan 5%, edema, ronchi basah diparu-paru, sesak napas karena kelebihan cairan. Kepatuhan diet harus didukung oleh orang lain serta kesadaran sendiri atau penerimaan diri dengan perubahan saat ini. Dengan pengaturan diet ini pasien membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang baik agar dapat menjalankan diet dengan baik. Salah satu penatalaksanaan gagal ginjal kronis adalah terapi kepatuhan diet 3J, yaitu kepatuhan jumlah, jenis, dan jadwal makan. Kepatuhan pasien terhadap terapi atau menjalankan diet sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pengendalian risiko komplikasi gagal ginjal kronis (Ningrum et al., 2020). Menurut Anggraeni dkk (2015; Agussalim & Muflihatin, 2020) diet yang dilanggar oleh pasien gagal ginjal diantaranya diet protein, diet garam dan diet kalium. Berdasarkan penelitiannya terhadap 5 orang diketahui 3 orang (60%) masih makan menggunakan garam, 1 orang (20%) makan sayuran yang mengandung kalium, 2 orang (40%) kurang membatasi cairan dan 2 orang (40%) mengkonsumsi tinggi protein. Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, pendidikan dan lama menjalani terapi hemodialisa penting dalam menjalani kepatuhan pengaturan asupan diet. Penderita gagal ginjal kronik harus disiplin dalam mengkonsumsi makan maupun minuman, untuk mencegah gangguan dan komplikasi yang mungkin muncul agar ada penanganan yang cepat dan tepat. Disini perlu memberikan pengetahuan tentang manfaat dari kepatuhan klien gagal ginjal kronik dalam menjalankan kepatuhan diet, sehingga diharapkan terjadi perubahan tingkah laku pasien gagal ginjal kronik (Tandra, 2008; Hikmawati, 2019). Solusi meningkatkan kepatuhan membutuhkan dukungan keluarga yang berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif dari anggota keluarga kepada penderita

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan diet dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RS Husada Utama Surabaya

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien terhadap hemodialisa dengan kepatuhan diet pasien gagal ginjal kronis, penelitian ini merupakan jenis penelitian korelatif kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang menjalani hemodialisa RS Husada Utama Surabaya sebanyak 50 responden tergabung pasien lama dan pasien baru. Sampel dalam penelitian ini adalah semua pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan diet pasien gagal ginjal kronik di RS Husada Utama Surabaya. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kepatuhan diet pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Husada Utama Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan pengambilan data primer, data primer yaitu data diperoleh langsung dari responden menggunakan lembar kuesioner. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Penelitian ini dilakukan di ruang hemodialisa Rumah Sakit Husada Utama Surabaya. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2022. Dalam penelitian ini akan menggunakan uji SPSS dengan uji Spearman. Dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$,

koefisien korelasi Spearman akan signifikan jika $Z_s > 1,96$ atau $Z_s < -1,96$. Atau jika menggunakan p-value, korelasi Spearman akan signifikan jika $p\text{-value} < \alpha=5\%$.

4. HASIL PENELITIAN

a. Usia

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin di ruang hemodialisa Rumah Sakit Husada Utama Surabaya

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
21-30 tahun	3	6,0%
31-40 tahun	10	20,0%
41-50 tahun	32	64,0%
51-60 tahun	5	10,0%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data primer, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian berusia 41-50 tahun yaitu sebanyak 32 responden (64,0%) dan sebagian kecil responden penelitian berusia 21-30 tahun yaitu sebanyak 3 responden (6,0%)

b. Jenis kelamin

Tabel 2. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin di ruang hemodialisa Rumah Sakit Husada Utama Surabaya

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	34	68,0%
Perempuan	16	32,0%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data primer, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian adalah laki-laki yaitu sebanyak 34 responden (68,0%) dan sebagian kecil responden penelitian adalah perempuan yaitu sebanyak 16 responden (32,0%)

c. Latar belakang pendidikan

Tabel 3. Karakteristik responden penelitian berdasarkan latar belakang pendidikan di ruang hemodialisa Rumah Sakit Husada Utama Surabaya

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
SMP	5	10,0%
SMA	41	82,0%
Perguruan Tinggi	4	8,0%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data primer, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki latar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 41 responden (82,0%) dan sebagian kecil responden penelitian memiliki latar belakang pendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 4 responden (8,0%)

d. Pekerjaan

Tabel 4. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pekerjaan di ruang hemodialisa Rumah Sakit Husada Utama Surabaya

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
PNS	2	4,0%
Swasta	25	50,0%
Wiraswasta	7	14,0%
Pensiunan	2	4,0%
Lain-lain	14	28,0%

Jumlah	50	100%
--------	----	------

Sumber : Data primer, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan separuh responden penelitian bekerja di sektor swasta yaitu sebanyak 25 responden (50,0%) dan sebagian kecil responden penelitian adalah PNS yaitu sebanyak 2 responden (4,0%)

e. Lama menjalani hemodialisa

Tabel 5. Karakteristik responden penelitian berdasarkan lama menjalani hemodialisa di ruang hemodialisa Rumah Sakit Husada Utama Surabaya

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
< 1 tahun	5	10,0%
1-2 tahun	12	24,0%
3-5 tahun	27	54,0%
> 5 tahun	6	12,0%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data primer, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden penelitian telah menjalani terapi hemodialisa antara 3-5 tahun yaitu sebanyak 25 responden (54,0%) dan sebagian kecil responden penelitian telah menjalani terapi hemodialisa < 1 tahun yaitu sebanyak 5 responden (10,0%)

f. Tingkat pengetahuan diet

Tabel 6. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pengetahuan diet di ruang hemodialisa Rumah Sakit Husada Utama Surabaya

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Pengetahuan baik	10	20,0%
Pengetahuan cukup	29	58,0%
Pengetahuan kurang	11	22,0%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data primer, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden penelitian memiliki pengetahuan cukup tentang diet yaitu sebanyak 29 responden (58,0%) dan sebagian kecil responden penelitian memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 10 responden (20,0%)

g. Kepatuhan diet

Tabel 7. Karakteristik responden penelitian berdasarkan kepatuhan diet di ruang hemodialisa Rumah Sakit Husada Utama Surabaya

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Patuh	29	58,0%
Tidak patuh	21	42,0%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data primer, 2022

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden penelitian memiliki patuh dalam menjalankan diet yaitu sebanyak 29 responden (58,0%) dan hampir separuh responden penelitian tidak patuh dalam menjalankan diet yaitu sebanyak 21 responden (42,0%)

- h. Hubungan tingkat pengetahuan diet dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik

Tabel 8. Hubungan tingkat pengetahuan diet dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa Rumah Sakit Husada Utama Surabaya

Tingkat pengetahuan tentang diet	Kepatuhan diet		Jumlah
	Patuh	Tidak patuh	
Pengetahuan baik	10 (100%)	0 (0,0%)	10 (100%)
Pengetahuan cukup	19 (65,5%)	10 (34,5%)	29 (100%)
Pengetahuan kurang	0 (0,0%)	11 (100%)	11 (100%)
Jumlah	29 (58,0%)	21 (42,0%)	50 (100%)
Koefisien korelasi	0,663		
Sig (2-tailed)	0,000		

Sumber : Data primer, 2022

Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi p value sebesar α (0,05) didapatkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,663. Karena nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan diet dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa Rumah Sakit Husada Utama Surabaya dengan kekuatan korelasi dalam kategori hubungan kuat

5. PEMBAHASAN

a. Tingkat Pengetahuan Diet

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden penelitian memiliki pengetahuan cukup tentang diet yaitu sebanyak 29 responden (58,0%) dan sebagian kecil responden penelitian memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 10 responden (20,0%)

Pengetahuan adalah suatu hasil tahu dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Darsini et al., 2019). Menurut Notoatmodjo (2014; Darsini et al., 2019), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017; Darsini et al., 2019). Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014; Darsini et al., 2019)

Tingkat pengetahuan cukup tentang diet pada pasien gagal ginjal kronik yang harus menjalani hemodialisis dalam penelitian ini dimungkinkan untuk terjadi mengingat standar pelayanan yang ruang hemodialisis Rumah Sakit Husada Utama

Surabaya adalah memberikan health education kepada pasien gagal ginjal kronik yang harus menjalani hemodialisis beberapa waktu sebelum pasien selesai menjalani terapi hemodialisis. Perawat yang bertugas akan memberikan informasi mengenai perkembangan kondisi kesehatan yang dialami. Perawat ruang hemodialisis biasanya akan menginterpretasikan hasil pengukuran interdialytic body weight gains (IDWG) yang didapatkan dari hasil pengukuran perubahan berat badan (peningkatan berat badan) setelah menjalani hemodialisis terakhir dengan hemodialisis saat ini. Interdialytic body weight gains (IDWG) merupakan metode standar yang diterapkan untuk mengetahui peningkatan volume cairan yang dimanifestasikan dengan peningkatan berat badan sebagai indikator untuk mengetahui jumlah cairan yang masuk selama periode interdialitik dan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik terhadap pengaturan cairan pada pasien yang mendapatkan terapi hemodialisis. Ketika perawat mendapatkan adanya peningkatan interdialytic body weight gains (IDWG) melebihi 5% dari berat badan kering, maka dapat dipastikan pasien gagal ginjal kronik tidak mematuhi setiap advice yang diberikan oleh perawat terutama dalam pembatasan asupan cairan.

Pemberian health education yang secara rutin dilakukan di ruang hemodialisis Rumah Sakit Husada Utama Surabaya dimaksudkan untuk melakukan maintenance terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh pasien gagal ginjal kronik terkait dengan diet gagal ginjal kronik itu sendiri. Seorang pasien gagal ginjal kronik yang mendapatkan informasi secara terus menerus mengenai diet gagal ginjal kronik, metode atau cara untuk melakukan diet gagal ginjal kronik terutama pembatasan asupan cairan, maka secara tidak langsung akan menjadikan pasien gagal ginjal kronik menjadi tahu mengenai diet gagal ginjal kronik yang harus mereka jalani setiap waktu guna mempertahankan kondisi kesehatan yang mereka miliki. Setelah pasien gagal ginjal kronik tahu mengenai diet yang harus mereka jalani, maka selanjutnya pasien gagal ginjal kronik akan mulai untuk memahami mengenai pentingnya melakukan diet pembatasan asupan makanan dan cairan yang bisa mereka konsumsi setiap waktu. Pada saat pasien gagal ginjal kronik telah memahami setiap manfaat dan dampak positif yang muncul ketika menjalankan diet pembatasan makanan dan cairan, maka pasien gagal ginjal kronik akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan diet pembatasan asupan makanan dan cairan.

b. Kepatuhan Diet

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden penelitian memiliki patuh dalam menjalankan diet yaitu sebanyak 29 responden (58,0%) dan hampir separuh responden penelitian tidak patuh dalam menjalankan diet yaitu sebanyak 21 responden (42,0%)

Compliance dan adherence merupakan dua istilah yang umumnya digunakan secara bergantian untuk menggambarkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang dilakukan. Menurut Sarafino & Smith (2012; Pravytasari & Adelina, 2022), kepatuhan (compliance ataupun adherence) merupakan istilah yang mengacu pada sejauh mana pasien melaksanakan tindakan dan pengobatan yang direkomendasikan oleh dokter, perawat, tenaga kesehatan, atau orang lain. Namun Brown & Bussell (2011; Pravytasari & Adelina, 2022) menyebutkan bahwa konotasi keduanya sedikit berbeda. Adherence melibatkan persetujuan pasien terhadap anjuran pengobatan, hal ini secara implisit menunjukkan keaktifan pasien bekerjasama dalam proses pengobatan, sedangkan compliance mengindikasikan bahwa pasien secara pasif mengikuti petunjuk dokter atau perawat. Sejalan dengan hal tersebut, Sarafino & Smith (2012; Pravytasari & Adelina, 2022) mengungkapkan bahwa adherence adalah istilah yang lebih baik karena menunjukkan sifat kolaboratif pengobatan, sedangkan compliance

mengisyaratkan bahwa individu pasrah terhadap tuntutan pengobatan, sehingga terkesan bahwa sebenarnya individu tersebut enggan mematuhi pengobatan. Pada penelitian-penelitian terdahulu, perspektif pasien terkait kepatuhan cenderung diabaikan, namun pada penelitian akhir-akhir ini pembahasan seputar bagaimana resep disepakati, pandangan pasien mengenai pilihan pengobatan dan manajemen pengobatan dalam kehidupan sehari-hari mulai mengemuka, sehingga, istilah compliance telah semakin digantikan oleh istilah adherence yang dianggap dapat membangkitkan lebih banyak gambaran kerjasama antara prescriber (dokter atau perawat) dan pasien, serta mengurangi konotasi kepatuhan pasif pasien terhadap instruksi dokter (Vrijens et al., 2012; Rita, 2022)

Kepatuhan diet yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini dimungkinkan untuk terjadi mengingat pasien gagal ginjal kronik yang harus menjalani hemodialisis pada dasarnya mereka tahu dan paham bahwa penyakit yang mereka derita merupakan penyakit yang bersifat menahun dan tidak mungkin dapat disembuhkan. Satu-satunya cara terbaik untuk memastikan agar kondisi pasien gagal ginjal kronik tetap dalam kondisi optimal adalah dengan cara mematuhi setiap advice yang diberikan oleh dokter atau tenaga kesehatan seperti secara rutin menjalani terapi hemodialisis, mengurangi aktivitas fisik, memenuhi kebutuhan istirahat, melakukan manajemen stress serta patuh terhadap diet pembatasan makanan dan minuman yang di advice-kan oleh dokter dan tenaga kesehatan. Bagi pasien gagal ginjal kronik pilihan terbaik adalah dengan mematuhi setiap advice yang diberikan. Kepatuhan jangka panjang terhadap diet pembatasan makanan dan minuman merupakan salah satu aspek yang paling menimbulkan tantangan dalam penatalaksanaan diet pembatasan makanan dan minuman pada pasien gagal ginjal kronik. Bagi pasien gagal ginjal kronik, pembatasan jumlah makanan dan minuman yang dapat mereka konsumsi seringkali menjadi hal yang paling sulit untuk dilakukan terutama pada pasien gagal ginjal kronik yang masih harus tetap bekerja untuk mendapatkan penghasilan bagi keluarga yang dimiliki

Seorang pasien gagal ginjal kronik yang merupakan kepala keluarga, mau tidak mau harus tetap bekerja untuk sekedar mendapatkan upah yang dapat mereka manfaatkan untuk pemenuhan keluarga. Aktivitas bekerja seperti ini menjadikan pasien gagal ginjal kronik harus memastikan kecukupan makanan dan minuman yang mereka konsumsi meskipun terkadang hal ini menjadi sulit untuk dilakukan mengingat pasien gagal ginjal kronik juga harus menerapkan diet pembatasan makanan dan minuman. Agar pasien gagal ginjal kronik mampu menjalankan terapi diet pembatasan makanan dan minuman, mereka membutuhkan dukungan keluarga dan lingkungan di sekitar mereka untuk sekedar memberikan semangat maupun sekedar mengingatkan mengenai pembatasan makanan dan minuman yang dapat mereka konsumsi dan sekaligus pembatasan aktivitas fisik yang dapat dilakukan. Ketika pasien gagal ginjal kronik mendapatkan dukungan seperti ini, maka pasien gagal ginjal kronik akan berusaha semaksimal mungkin untuk tetap patuh dalam terapi diet pembatasan makanan dan minuman yang harus mereka jalani sepanjang sisa umur yang dimiliki

c. Hubungan Tingkat Pengetahuan Diet Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi p value sebesar α (0,05) didapatkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,663. Karena nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan diet dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa Rumah Sakit Husada Utama Surabaya dengan kekuatan korelasi dalam kategori hubungan kuat

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutajulu (2018). Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan menggunakan uji statistik chi-square menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ yang artinya ada hubungan pengetahuan pasien CKD yang menjalankan hemodialisis tentang diet dengan kepatuhan menjalankan diet CKD di Instalasi Dialisis RSUD Dr Pirngadi Medan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Simbolon & Simbolon (2019), dimana dari hasil analisis bivariante menunjukkan bahwa pasien PGK yang menjalani hemodialisa yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 20 orang, yang patuh menjalankan hemodialisa sebanyak 17 orang (85%) sedangkan pasien PGK yang menjalani hemodialisa yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 10 orang, proporsi tertinggi tidak patuh menjalani hemodialisa sebanyak 8 orang (80%), dengan $p \text{ value} = 0,001 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien PGK tentang hemodialisa dengan kepatuhan menjalankan hemodialisa. Analisis lebih lanjut didapatkan nilai OR sebesar 22,667 dengan 95% CI (3,140-163,629) yang artinya pasien PGK yang menjalani hemodialisa yang patuh 22,667 kali kemungkinan mempunyai pengetahuan yang baik tentang hemodialisa dibandingkan dengan pasien PGK yang menjalani hemodialisa yang tidak patuh.

Diet pembatasan jumlah asupan makanan dan minuman yang dapat dikonsumsi merupakan upaya terbaik bagi pasien gagal ginjal kronik yang harus menjalani hemodialisis untuk mempertahankan kondisi kesehatan yang dimiliki. Hal ini dikarenakan pada pasien gagal ginjal kronik yang harus menjalani hemodialisis terjadi penurunan fungsi ginjal untuk melakukan penyaringan zat-zat sisa dari dalam tubuh sehingga membutuhkan bantuan dari mesin dialisis untuk melakukan penyaringan sisa zat makanan dan minuman di dalam darah. Ketika pasien gagal ginjal kronik dinyatakan harus secara rutin menjalani proses hemodialisis untuk mempertahankan kondisi kesehatan yang dimiliki, pada dokter dan tenaga kesehatan yang menangani pasien gagal ginjal kronik akan menyampaikan bahwa pasien harus secara ketat melakukan diet pembatasan asupan makanan dan minuman. Hal ini penting untuk dilakukan agar pasien gagal ginjal kronik terhindar dari beragam keluhan dan rasa tidak nyaman akibat bercampurnya zat residu dengan darah yang ada di dalam tubuh. Selain itu dokter dan tenaga kesehatan juga akan menyampaikan bahwa dengan melakukan dialisis secara teratur dan melakukan diet secara patuh, maka pasien gagal ginjal kronik akan tetap dapat beraktivitas dengan normal sesuai dengan yang biasa dilakukan sehari-hari.

Pada awalnya, pasien gagal ginjal kronik cenderung tidak mengetahui mengenai pentingnya melakukan diet pembatasan makanan dan minuman meskipun dokter dan perawat yang bertugas telah memberikan health education kepada mereka. Namun seiring dengan waktu, pasien gagal ginjal kronik akan mulai merasakan beragam keluhan rasa tidak nyaman akibat penumpukan zat residu didalam darah akibat ketidakmampuan organ ginjal dalam menjalankan fungsinya untuk menyaring zat sisa dalam darah. Rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh pasien gagal ginjal kronik akhirnya memaksa pasien gagal ginjal kronik untuk mencoba memperoleh informasi mengenai upaya yang dapat mereka lakukan untuk mengatasi hal ini dan selanjutnya pasien gagal ginjal kronik akan melakukan konsultasi dengan dokter atau perawat yang bertugas. Pada tahapan ini pasien gagal ginjal kronik mulai menggunakan pikiran dan akal yang dimiliki untuk mengenali kejadian tertentu yang belum pernah mereka rasakan atau temui sebelumnya. Namun setelah melakukan konsultasi dengan dokter atau perawat maka pasien gagal ginjal kronik menjadi tahu mengenai sakit yang mereka alami dan upaya terapi yang harus dijalani secara rutin oleh pasien gagal ginjal kronik.

Upaya pertama adalah dengan melakukan hemodialisis secara teratur untuk membantu pasien gagal ginjal kronik dalam mengurangi penumpukan zat residu yang ada di dalam darah. Selanjutnya dokter dan perawat yang bertugas akan menyampaikan mengenai diet pembatasan makanan dan minuman yang harus dipatuhi oleh pasien gagal ginjal kronik untuk mengurangi penumpukan zat residu didalam darah yang dapat memicu munculnya rasa sakit dan tidak nyaman termasuk resiko terjadinya penyakit lain akibat penumpukan zat residu ini. Pada tahapan ini, pasien gagal ginjal kronik mulai memahami kondisi kesehatan yang mereka miliki. Pada awal-awal upaya melakukan diet pembatasan makanan dan minuman pada pasien gagal ginjal kronik adalah hal yang sulit untuk dilakukan mengingat kebiasaan yang dimiliki oleh pasien gagal ginjal kronik seperti harus tetap bekerja dan mencari nafkah sehingga mereka membutuhkan asupan makanan dan minuman yang memadai agar tetap dapat melakukan aktivitas rutin yang harus mereka jalani.

Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Pengetahuan akan mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, untuk itu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa telah mengetahui hal-hal apa yang perlu dilakukan berkaitan dengan terapi hemodialisa. Pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui tentang sesuatu, demikian juga dengan pengetahuan tentang hemodialisa. Pengetahuan memberikan pengertian yang benar tentang apa itu hemodialisa, tujuannya untuk apa, indikasi, kontraindikasi, dietnya, asupan cairan yang diperbolehkan, komplikasi yang akan timbul bila tidak patuh dan indikator keberhasilan melakukan hemodialisa dengan teratur. Dengan pengetahuan ini pasien gagal ginjal kronik akan patuh menjalankan hemodialisa, hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2012; Darsini et al., 2019) yang menyatakan pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh pasien gagal ginjal kronik tentang diet pembatasan makanan dan minuman akan menjadikan pasien gagal ginjal kronik mencoba untuk patuh dalam menjalani diet pembatasan asupan makanan dan minuman untuk memastikan kondisi mereka selalu dalam kondisi yang optimal

Kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam melakukan diet pembatasan makanan dan minuman itu sendiri masih membutuhkan dukungan setidaknya dari anggota keluarga pasien gagal ginjal kronik itu sendiri. Dukungan keluarga atau orang-orang terdekat seperti selalu mengingatkan pasien gagal ginjal kronik mengenai pentingnya pembatasan asupan makanan dan minuman serta jenis makanan dan minuman yang dapat dikonsumsi, secara tidak langsung akan selalu menjadi pengingat (*recall*) bagi pasien gagal ginjal kronik untuk secara patuh menjalankan *advice* dari dokter atau perawat. Selain itu, dukungan dalam bentuk informasional juga sangat dibutuhkan oleh pasien gagal ginjal kronik. Keluarga dapat mencoba untuk mendapatkan beragam informasi mengenai kondisi atau penyakit yang dialami oleh pasien gagal ginjal kronik termasuk beragam upaya untuk mencegah terjadinya kekambuhan. Informasi yang didapatkan anggota keluarga selanjutnya harus disampaikan kepada pasien gagal ginjal kronik agar pasien gagal ginjal kronik mengetahui kondisi sakit yang mereka alami serta terapi yang harus mereka jalani seperti secara rutin menjalani terapi dialisis dan melakukan diet pembatasan asupan makanan dan minuman. Pengetahuan memadai yang dimiliki pasien gagal ginjal kronik secara bertahap akan membantu pasien gagal ginjal kronik untuk patuh kepada setiap terapi pengobatan termasuk kepatuhan dalam menjalani diet pembatasan asupan makanan dan minuman

6. KESIMPULAN

- a. Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden penelitian memiliki pengetahuan cukup tentang diet yaitu sebanyak 29 responden (58,0%)
- b. Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden penelitian memiliki patuh dalam menjalankan diet yaitu sebanyak 29 responden (58,0%)
- c. Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi p value sebesar α (0,05) didapatkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,663. Karena nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan diet dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa Rumah Sakit Husada Utama Surabaya dengan signifikansi p value sebesar 0,000 dan kekuatan korelasi dalam kategori hubungan kuat ($r = 0,663$)

7. SARAN

- a. Bagi perawat di ruang hemodialisis
Perawat di ruang hemodialisis diharapkan secara rutin untuk selalu melakukan health education kepada pasien gagal ginjal kronik mengenai pentingnya menjalani terapi dialisis dan melakukan diet pembatasan makanan dan minuman untuk memastikan pasien gagal ginjal kronik selalu berada dalam kondisi optimal dan sekaligus menghindarkan pasien gagal ginjal kronik dari resiko kekambuhan akibat penumpukan zat residu dalam darah
- b. Bagi pasien gagal ginjal kronik
Diharapkan pasien gagal ginjal kronik dapat lebih patuh dalam menjalankan diet pembatasan makanan dan minuman untuk memastikan tidak terjadi penumpukan zat residu didalam darah dan sekaligus menjadikan pasien gagal ginjal kronik dalam kondisi optimal sehingga mampu melakukan aktivitas yang selama ini rutin dijalani
- c. Bagi keluarga pasien gagal ginjal kronik
Diharapkan keluarga pasien gagal ginjal kronik mampu memberikan dukungan mereka kepada pasien gagal ginjal kronik agar pasien mampu menjalani setiap sesi terapi dialisis dan patuh terhadap diet pembatasan makanan dan minuman
- d. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menyertakan variabel yang belum diangkat dalam penelitian ini

8. DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, A. M., & Muflihatin, S. K. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa menggunakan Metode Literatur Review*.
- Basri, B. (2019). Hubungan Pengetahuan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis terhadap Kepatuhan Diet di Rsi Malahayati. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 4(2), 25–35.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Darsini, D., Notobroto, H. B., Afiyah, R. K., Cahyono, E. A., Aryani, H. P., & Rahman, F. S. (2022). Quality of Life of Hemodialysis Patients during COVID-19 Pandemic in Gatoel Hospital, Mojokerto City. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 293–302.
- Hikmawati, K. (2019). Pengetahuan Pasien Tentang Diet Cairan dan Nutrisi pada Pasien

- Gagal Ginjal Kronik (GGK) Di Ruang Hemodialisa RSUD Kabupaten Indramayu Tahun 2017. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(2), 28–47.
- Hutajulu, J. (2018). Hubungan pengetahuan pasien ckd yang menjalankan hemodialisis tentang diet dengan kepatuhan menjalankan diet ckd di instalasi dialisis RSUD dr. Pirngadi Medan tahun 2017. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 1(1), 75–91.
- Kemenkes RI, K. K. R. I. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*.
- Naryati, N., & Nugrahandari, M. E. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Melalui Terapi Hemodialisis: Associated Factors with Dietary Adherence in Patients with Chronic Kidney Disease through Hemodialysis Therapy. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2), 256–265.
- Ningrum, W. A. C., Drajat, M. R., & Imardiani, I. (2020). Dukungan keluarga dan pengetahuan dengan kepatuhan pembatasan cairan pasien gagal ginjal kronik. *Masker Medika*, 8(1), 146–156.
- PERNEFRI, P. N. I. (2020). 13th Annual Report of Indonesian Renal Registry 2020. *Indonesian Renal Registry (IRR)*, 13, 11. <https://www.indonesianrenalregistry.org/data/IRR 2018.pdf>
- Pravytasari, A. I., & Adelina, R. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa Di Indonesia. *Jurnal GIZIDO*, 14(1 Mei), 54–66.
- Rachmawati, N., Wahyuni, D., & Idriansari, A. (2019). Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 6(1), 50–58.
- Rahayu, C. E. (2019). Pengaruh Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Sumber Waras. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1), 12–19.
- Rita, N. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN DIET PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK (GGK) YANG MENJALANI HEMODIALISA. *Jurnal Kesehatan Lentera'Aisyiyah*, 5(2), 627–634.
- Simbolon, N., & Simbolon, P. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pasien PGK Menjalani Hemodialisa di Unit Rawat Hemodialisa Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan: Relationship of Patients with Compliance with CKD Patients Undergoing Hemodialysis in Hemodialysis Nursing Unit Santa Elisabeth Medan Hospital. *Journal of Midwifery and Nursing*, 1(2), 7–14.
- Sitorus, L., Rizqi, E. R., & Indrawati, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Dr. Rm. Pratomo Bagansiapiapi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(1), 127–132.
- Yudani, N. N., Puspawati, N. L. P. D., & Lisnawati, K. L. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di Rsud Sanjiwani Gianyar: The Correlation between Knowledge and Family Support with Adherence to Fluid Intake Restriction in Chronic Renal Failure Patients Undergoing Hemodialysis at Sanjiwani Gianyar Regional Hospital. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 1(3), 133–143.